



KONFERENSI PACCEKKE DI BARRU TAHUN 1947

Muchsin Firman

Program pascasarjana jurusan ilmu pengetahuan sosial

e-mail: ucchinkk088@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membicarakan mengenai perlawanan yang dilakukan oleh kesatuan TRIPS dalam menghadapi pasukan Belanda di Barru pada tahun 1946-1948 yang menyajikan latar belakang diadakannya Konferensi Paccekke Tahun 1947, pelaksanaan Konferensi Paccekke tahun 1947, hasil dari Konferensi Paccekke tahun 1947, sampai dengan dampak yang ditimbulkan pasca Konferensi Paccekke tahun 1947.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, melalui tahapan-tahapan kerja yang meliputi heuristik atau teknik pengumpulan data, kritik yang bertujuan untuk menentukan atau menilai sumber, interpretasi atau menentukan kedudukan fakta sejarah secara proporsional, dan historiografi yang merupakan pengungkapan kisah sejarah dalam bentuk tertulis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang diadakannya Konferensi Paccekke adalah untuk mempersiapkan pembentukan Tentara RI Sulawesi Selatan, melatih kader-kader tentara, dan mengadakan operasi-operasi militer ke Sulawesi Selatan dan situasi politik dan jalannya perlawanan di Sulawesi Selatan. Dalam hal ini perlawanan yang dibangun oleh rakyat Sulawesi dalam menghadapi Belanda yang berusaha untuk kembali berkuasa di Indonesia menghadapi banyak tantangan. Pada awalnya Konferensi Paccekke akan dilaksanakan di daerah Salessoe. Hasil dari konferensi tersebut adalah dibentuklah Tentara Republik Indonesia (TRI) Divisi Hasanuddin, dimana pada hakikatnya konferensi ini bertujuan untuk mengorganisir kesatuan gerakan militer dalam satu komando yang ditandai dengan perlawanan bersenjata terhadap Belanda semakin meningkat. Aksi-aksi sabotase penghadangan dan penyerangan terhadap tentara Belanda. Dampak yang ditimbulkan pasca Konferensi Paccekke tahun 1947 adalah seluruh Sulawesi Selatan secara umum, Barru secara khusus berada dalam kekuasaan Belanda dan daerah Sulawesi Selatan belum seluruhnya kondusif.

Akhir penelitian ditarik kesimpulan bahwa dalam kurun waktu tahun 1947 sampai 1948 perlawanan yang dilakukan pasukan TRIPS terhadap Belanda terus dilakukan. Korban yang berjatuhan pun tidak sedikit baik itu dari pasukan TRIPS maupun dari pasukan KNIL. Walaupun pada akhirnya kekalahan dialami oleh pasukan TRIPS dikarenakan faktor persenjataan yang kurang lengkap dan suplai makanan yang kurang memadai.

Kata kunci: Konferensi Paccekke di Barru.

Abstract

This study discussed about the resistance done by the TRIPS unit in facing the Dutch forces in Barru in 1946-1948 which provided the background of Paccekke Conference in 1947, the implementation of Paccekke Conference in 1947, the result of Paccekke Conference in 1947, and the impact post Paccekke Conference in 1947.

The study employed historical method, conducted into several stages, namely heuristic or data collection technique, critique which aims at determining or assess the sources, interpretation or determining the position of historical fact proportionally, and historiography which reveal the history in written form.

The result of the study reveals that the background of Paccekke Conference conducted was to prepare the formation of Indonesian Army in South Sulawesi, trained prospective army, and conducted military operation in South Sulawesi and political situation, and the resistance in South Sulawesi. In this case, the resistance built by the people of Sulawesi against the Dutch who would occupy Indonesia faced numerous challenges. At the beginning, the Paccekke Conference would be held in Salessoe area. The result of the conference was the formation of Indonesia Army of Hasanuddin Division, which aims to organize a unit of a military movement in one command, signed by the armed resistance against the Dutch army. The impact of post Paccekke Conference in 1947 was all South Sulawesi in general, and Barru in particular was under the Dutch rule and South Sulawesi area was not conducive yet.

The conclusion of the study is in the period of 1947 to 1948, the resistance conducted by TRIPS troops against the Dutch continued. The casualties were inevitable from both sides-the TRIPS troops. Eventually, the TRIPS troops were defeated due to weaponry shortage factor and insufficient food supply.

Keywords: *Paccekke Conference in Barru*

PENDAHULUAN

Kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Bung Karno dan Bung Hatta, merupakan puncak perjuangan bangsa Indonesia membebaskan diri dari belenggu penjajahan bangsa asing. Bagi bangsa Indonesia, kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, oleh sebab itu penjajahan di manapun di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan. Perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia sehingga tiba pada saat proklamasi adalah berkat rahmat Allah SWT, dan didorong oleh keinginan luhur supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas.

Setelah kemerdekaan, Indonesia mengalami beberapa periode pemerintahan diantaranya orde lama, orde baru, dan reformasi. Orde lama adalah sebutan bagi periode pemerintahan di bawah kepemimpinan Presiden Soekarno yang berlangsung pada tahun 1945 sampai tahun 1968. Pada periode ini, Presiden Soekarno berlaku sebagai Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan..

Dalam catatan sejarah perjuangan bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan telah mengalami pasang surut. Dalam cengkaman bangsa asing selama 3 ½ abad, yakni sejak Badan Usaha Perdagangan Belanda (VOC) berdiri tahun 1603 yang menanamkan diri VOC, maka sejak itulah bangsa Indonesia mulai masuk zaman penjajahan sampai mereka terusir oleh Jepang pada tahun 1942. Berbagai bentuk perjuangan dan pergerakan kemerdekaan sudah dilakukan. Maka timbul anggapan pada sebageian bangsa Indonesia, bahwa bangsa asing sulit dihadapi atau dilawan. Bangsa yang dimaksud terutama yang berasal dari Barat khususnya Belanda.

Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia dan pengesahan UUD 1945 sebagai bukti berdirinya pemerintahan RI amat mengejutkan pihak Belanda. Belanda menganggap proklamasi kemerdekaan itu tidak sah menurut hukum internasional, sebab kemerdekaan itu pernah dijanjikan oleh Jepang dan Indonesia mendahului tugas sekutu mengurus sipil dengan membentuk pemerintahan sendiri sebelum sekutu tiba di Indonesia. Di pihak lain Belanda pun

mengambil kesempatan dengan membentuk NICA di Australia yang berencana memerintah kembali Indonesia dengan bergabung bersama tentara sekutu.

Aksi protes para pejuang pendukung pemerintahan Republik Indonesia di Sulawesi Selatan yang telah berdiri, khususnya para pemuda di Makassar atas upaya NICA (*Netherlands-Indies Civil Administration*) yang hendak memerintah kembali Indonesia, sehingga dapat menimbulkan perlawanan luas dari rakyat yang berakibat pertumpahan darah yang tak terhindarkan antara rakyat setempat dengan NICA. Oleh karena itu, Dr. Ratulangi mendirikan organisasi Badan Pusat Keselamatan Rakyat (BPKR) sebagai bentuk perjuangan diplomasi daripada menempuh cara militer dalam mempertahankan pemerintahan RI yang telah sah berdiri.

Menurut Van Dijk (dalam Sitonda 1983: 22) jumlah prajurit yang dikirim ke Sulawesi sebanyak 1.200 prajurit. Abdul Qahhar Mudzakkar sendiri masih berada di Jawa hingga tahun 1949 memimpin pasukan berani mati bersama sisa anggota Pasukan TRIPS untuk melawan agresi militer Belanda. Adapun dua belas ekspedisi yang berhasil mendarat di Sulawesi inilah di kemudian hari membentuk pasukan TRI Divisi Hasanuddin melalui Konferensi Pacceke di Barru. Dalam konferensi tersebut bergabung beberapa kelompok kelaskaran di Sulawesi dengan tujuan melawan dan menghalau rencana Belanda kembali menduduki Pulau Sulawesi dan Indonesia Umumnya (Sitonda, 1982: 22).

Rencana pembukaan awal konferensi dilaksanakan yaitu pada tanggal 18 Januari 1947 namun atas permintaan komandan supaya ditunda sampai tanggal 20 Januari 1947, karena ada beberapa pasukan terlambat tiba di tempat (Mattalatta 2002:327). Maka dari itu pada tanggal 20 Januari 1947 semua pasukan sudah berada di Pacceke dan dilaksanakanlah konferensi tersebut. Pertemuan di tempat tersebut dihadiri oleh TRIPS dan komandan kesatuan bersenjata dari Suppa, Parepare, Mandar, Enrekang, Soppeng, Barru, Pangkep, Maros, Makassar, Gowa, Polombangkeng, Jenepono, Bantaeng, Bulukumba, dan Selayar.

Sebagai fakta awal yang sering diungkapkan bahwa Konferensi Pacceke merupakan sebuah pertemuan yang bersejarah, namun pertemuan tersebut masih belum

mengungkapkan sebuah kebenaran dari surat mandat yang dikeluarkan oleh panglima besar Soedirman yang memuat didalamnya nama 3 tokoh besar Sulawesi Selatan diantaranya Kolonel Kahar Muzakkar, Mayor Andi Mattalatta, dan mayor M. Saleh Lahade, namun dalam pelaksanaannya nama Kahar Muzakkar tidak pernah lagi muncul sampai berakhirnya Konferensi

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konferensi

Konferensi adalah rapat atau pertemuan untuk berunding atau bertukar pendapat mengenai suatu masalah yang dihadapi bersama, permusyawaratan. Konferensi juga merupakan media komunikasi tatap muka yang memberikan suatu kemungkinan bahwa dengan konferensi dapat dicapai suatu pemahaman bersama yang tidak mungkin dicapai melalui komunikasi secara tertulis.

Pengertian conference diterjemahkan dengan istilah konferensi atau konperensi dalam bahasa Indonesia yang mengandung pengertian sama. dalam kaitan dengan mice, surata keputusan menteri pariwisata, pos dan telekomunikasi nomor: KM 108/HM. 703/MPPT-91 menyebutkan bahwa konperensi, kongres atau konvensi merupakan suatu kegiatan berupa pertemuan sekelompok orang, negarawan, usahawan, dan sebagainya, untuk membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan kepentingan bersama.

Konferensi tidak hanya dilangsungkan di Paccekke saja namun beberapa konferensi juga di laksanakan di beberapa tempat namun waktu dan pokok permasalahan yang di bahas sangat berbeda. Konferensi Paccekke banyak melibatkan organisasi seluruh Sulawesi.

B. Kelasykaran

Revolusi fisik tahun 1945-1949 di Indonesia telah menguras tenaga seluruh rakyat Indonesia, baik laki-laki, wanita, yang tua maupun muda semuanya turut bahu-membahu berjuang di garis depan. Pada masa revolusi ini, tidak sedikit kaum wanita menunjukkan kemampuannya untuk ikut berjuang bersama para gerilyawan Republik

Indonesia. Sejalan dengan pekik kemerdekaan, kaum wanita sebagai bagian dari bangsa secara spontan memberikan sambutan dan dukungannya dengan menyumbangkan tenaga maupun pemikiran. Waktu itu, rakyat merupakan kekuatan utama dalam menghadapi musuh.

Kata Lasykar disini diartikan sebagai serdadu, tentara, pasukan, yang sebagaian besar berasal dari tenaga rakyat dan sering melakukan perlawanan terhadap NICA dalam jumlah yang sangat banyak. Kata Kelasykaran disini diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan lasykar seperti kelompok-kelompok perlawanan.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Kelasykaran adalah kelompok yang memiliki anggota dan mempunyai suatu tujuan. Dalam pembahasan kelasykaran tidak akan terlepas dari sebuah bentuk perjuangan. Perjuangan yang dimaksud adalah perjuangan yang dilakukan dngan cara diplomasi dan perjuangan yang dilakukan dengan cara konfrontasi.

Proses pembentukan suatu kekuatan dalam bentuk kelasykaran di Sulawesi Selatan disukung oleh keterampilan mempergunakan senjata dan latihan militer yang telah diperoleh pada masa pendudukan Jepang, pejuang yang pernah mendapatkan latihan dalam barisan kekuatan Jepang.

Pada umumnya organisasi Kelasykaran yang bermunculan didaerah-daerah yang diprakarsai oleh raja atau salah seorang raja. Oleh karena itu kemunculan kelasykaran di Sulawesi Selatan ditopang oleh kepedulian golongan bangsawan dalam melibatkan diri memberikan dukungan bahkan berperan langsung untuk mewujudkan cita-cita perjuangan bangsa.

C. Deskripsi Teori

1. Teori Konflik

Manusia sebagai makhluk sosial selalu memiliki karakter yang berbeda-beda setiap individunya sehingga suatu hal yang mutlak jika terjadi perbedaan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Pada konteks yang lebih sempit dalam diri manusia, konflik juga sering diartikan sebagai gejolak di dalam diri manusia dalam menentukan pilihan atau tindakan.

Konflik berasal dari kata kerja latin *configure* yang berarti saling memukul, secara sosiologis konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya.

Secara umum kata konflik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai percekocokan, perselisihan, atau pertentangan. Konflik dari segi terminology berasal dari Bahasa Yunani yaitu *configure* yang berarti memukul, sementara secara sosiologis konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih, karena salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lainnya dalam usaha agar pihak lain tidak berdaya (KBBI, 2003: 587).

2. Teori Militer

Pengertian militer secara universal adalah institusi yang bukan sipil yang mempunyai tugas dalam bidang pertahanan dan keamanan, dalam hal ini militer merupakan suatu lembaga, bukan individu, yang menduduki posisi dalam organisasi militer.

Teori militer adalah analisis perilaku normatif dan tren dalam urusan militer dan sejarah militer. Mendeskripsikan peristiwa-peristiwa dalam perang, teori militer, khususnya semenjak pengaruh Clausewitz pada abad kesembilan belas, berupaya untuk mengkapsulkan hubungan budaya, politik dan ekonomi kompleks antara masyarakat dan konflik yang mereka buat.

Teori-teori dan konsepsi-konsepsi perang beragam di tempat-tempat berbeda sepanjang sejarah manusia. Sun Tzu dari Tiongkok diakui oleh para sarjana sebagai salah satu pakar teori militer terawal. Seni perang buatannya yang sekarang ikonik dikenal karena memberikan penjelasan tentang perencanaan operasional, taktik, strategi dan logistik.

Dalam republik yang baru diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, belum ada tentara reguler nasional. Republik baru secepatnya memerlukan para perwira untuk bertempur mempertahankan kemerdekaan.

Dari hal-hal itu dapat diketahui, bahwa negara baru yang dilahirkan dalam situasi yang panas dan lingkungan yang penuh dengan ancaman dari luar, tidak memiliki tentara kebangsaan. Hal ini menyebabkan kebanyakan kalangan pemuda dan pejuang bersenjata mempunyai anggapan yang kuat, adalah suatu kelambatan dan kesalahan besar jika proklamasi kemerdekaan itu tidak serta merta juga diikuti dengan pernyataan atau dekrit oleh pimpinan negara dan revolusi untuk menjadikan bekas-bekas Heiho dan PETA sebagai tentara nasional sebagai angkatan perang negara yang merupakan aparat vital yang menentukan tegak rubuhnya serta timbul tenggelamnya negara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diarahkan untuk mengungkap kembali peristiwa unik dan berpengaruh yang terjadi di masa lampau sehingga metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian yang sifatnya kualitatif. Dengan adanya metode sejarah, maka penelitian yang akan dilakukan akan lebih mudah dipahami oleh peneliti itu sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan Kuntowijoyo terdapat lima tahapan penelitian sejarah yaitu, pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), Interpretasi: analisis dan sintesis, dan penulisan. (Kuntowijoyo, 2005).

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal sebagai sebuah kegiatan mencari sumber-sumber, mendapatkan data, atau materi sejarah atau *evidensi* sejarah (Sjamsuddin, 2007:86). Penelitian ini masih termasuk kedalam penelitian sejarah kontemporer, sehingga penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data:

1) Penelitian Lapangan

Dalam penelitian lapangan penulis menempuh 2 cara yaitu observasi dan wawancara.

a) Observasi

Observasi yaitu pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Dalam hal ini penulis melakukan observasi terhadap bekas Konferensi Paccekke dan daerah-daerah yang

berkaitan dengan peristiwa itu sendiri secara langsung guna mendapatkan gambaran yang jelas dan nyata mengenai kondisi realitas kabupaten Barru baik dari segi geografisnya, ekonomi, dan sosial budayanya, serta masyarakat Barru itu sendiri.

Pengamatan atau observasi dapat mengoptimalkan kemampuan peneliti, segi motif, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya, sehingga dalam menafsirkan suatu peristiwa sangatlah mungkin mendapat pengaruh dari hasil pemikiran peneliti. Oleh karena itu diperlukan metode wawancara agar peneliti juga dapat mengetahui persepsi masyarakat terhadap suatu peristiwa.

b) Wawancara

Peneliti melakukan wawancara terhadap orang yang dianggap berkompeten dalam objek yang diteliti ini. Peneliti melakukan wawancara kepada unsur-unsur pemerintah di Kabupaten Barru dan masyarakat yang berada di wilayah Barru dan sekitarnya untuk mengetahui respon masyarakat terhadap Konferensi Paccekke tersebut.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pada dasarnya bertujuan menciptakan hubungan yang bebas dan wajar dengan para informan. Hal ini dimaksudkan agar para informan tidak merasa terpaksa memberikan keterangan yang diperlukan oleh penulis. Hasil dari wawancara ini dapat di rekam dan dicatat untuk selanjutnya diperbaiki pada saat penyusunan laporan penelitian. Selain itu peneliti juga menggunakan dokumentasi penelitian. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh peneliti sifatnya objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Wawancara berencana dan terbuka sesuai dengan fungsinya, yaitu disusun untuk mengumpulkan informasi berdasarkan kategori dari berbagai informan. Disebut berencana karena permasalahan yang ditanyakan memiliki karakteristik yang sama. Wawancara terbuka digunakan untuk mengurangi variasi-variasi yang sering terjadi diantara informan, sehingga dapat memungkinkan terjadinya bias. Hal ini dilakukan karena informan yang didapatkan di lokasi penelitian sangat beragam.

2) Penelitian Pustaka

Studi kepustakaan (*library research*) bertujuan untuk mencari dan menemukan data-data berupa dokumen dan literatur yang

berhubungan dengan penelitian ini. Serta karya ilmiah lainnya seperti buku, majalah, artikel, tesis, disertasi, dan catatan mengenai informasi orang-orang yang terlibat dan menyaksikan suatu peristiwa di masa lalu yang terkait dengan objek penelitian. Dengan demikian dapat digambarkan dengan jelas mengenai Konferensi Paccekke di Barru Tahun 1947.

2. Kritik

Untuk mengetahui penjelasan dari kedua aspek tersebut, baik eksternal maupun internal akan diuraikan sebagai berikut:

a) Kritik Eksternal

Kritik eksternal atau kritik luar dilakukan untuk meneliti keaslian sumber, apakah sumber tersebut valid, asli, dan tiruan, sumber tersebut utuh dalam arti belum berubah baik bentuk maupun isinya.

Penelitian sumber yang berkaitan dengan Konferensi Paccekke di Barru Tahun 1947 ditulis setelah peristiwa tersebut berlangsung, sehingga kritik terhadap bahan jenis tulisan gaya bahasa dari tulisan tidak dapat dilakukan. Kritik ekstern hanya dapat dilakukan pada sumber yang menjadi rujukan penulis. Disamping itu penilaian juga dilakukan terhadap latar belakang penulis, asal, daerah, waktu penulisan serta memperhatikan apakah diantara para penulis tidak saling mengutip.

b) Kritik Internal

Kritik intern atau kritik dalam dilakukan untuk meneliti sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian dan penulisan Tesis penulis.

Untuk mengetahui keabsahan suatu sumber, maka dapat dilakukan dengan membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya dalam masalah yang sama dan bahan rujukan. Hasil dari kritik sejarah tersebut, baik kritik ekstern maupun kritik intern dihadapkan pada data yang akurat, kredibel yang disebut dengan faktor sejarah.

3. Interpretasi

Setelah melalui sumber, maka didapatkan fakta namun demikian fakta yang dimaksud masih terpisah-pisah dan masih berdiri sendiri. Untuk itu perlu dilakukan interpretasi atau penafsiran, melalui penafsiran hubungan antara fakta memudahkan membangun kausalitas yang harmonis dan bermakna dengan subjektif mungkin.

Fakta-fakta yang berhasil dikumpulkan belum banyak bercerita. Fakta tersebut harus disusun dan digabungkan satu sama lain sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah. Dalam melakukan interpretasi terhadap fakta harus diselidiki lagi fakta-fakta yang mempunyai hubungan kausalitas antara satu sama lainnya. Sebagai kelanjutan dari proses sebelumnya, interpretasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: *Interpretasi analisis* yaitu dengan menguraikan fakta satu persatu sehingga memperluas perspektif terhadap fakta itu. Dari situlah dapat ditarik sebuah kesimpulan. *Interpretasi sintesis* yaitu mengumpulkan beberapa fakta dan menarik kesimpulan dari fakta-fakta. (Madjid dan Wahyudi, 2004:228).

Para ahli sejarah memberi kesempatan besar untuk memilih ragam bentuk metode interpretasi yang logis untuk mencapai tujuannya. Meskipun dikalangan sejarawan modern kecenderungan terhadap interpretasi pluralis lebih menonjol karena mereka beranggapan bahwa kemajuan studi sejarah dapat didorong pula oleh kemajuan ilmu pengetahuan lainnya (Madjid dan wahyudi 2004:228).

Untuk itu sangat diperlukan kehati-hatian atau integritas dari seorang penulis untuk menghindari interpretasi subyektif terhadap fakta. Hal ini dimaksudkan untuk memberi arti terhadap aspek yang diteliti antara fakta yang satu dengan yang lainnya agar ditemukan kesimpulan atau gambaran peristiwa sejarah yang ilmiah

4. Historiografi

Historiografi atau penyajian adalah merupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian proses penulisan sejarah.

Tahapan ini merupakan bagian terakhir dari metode sejarah. Setelah melalui tahapan sebelumnya, dan penulisan sejarah disebut juga dengan *Historiografi*. Dalam penulisan sejarah, wujud dari penulisan (historiografi) itu merupakan paparan, penyajian, presentasi atau penampilan (eksposisi) yang sampai kepada dan dibaca oleh para pembaca atau pemerhati sejarah (Sjamsuddin, 236: 2007). Dalam penelitian ini peneliti berusaha menyampaikan informasi-informasi yang bersifat kebaruan dan dengan bahasa komunikatif. Historiografi dalam artian akademik juga dapat dikatakan sebagai laporan

penelitian. Untuk laporan penelitian ini, peneliti berusaha untuk memberikan gambaran tentang Konferensi Paccekke di Barru Tahun 1947 berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya dengan bahasa yang mudah dipahami pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka pembahasan hasil penelitian untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Konferensi Paccekke di Barru Tahun 1947 akan di paparkan secara detail.

1. Latar Belakang Diadakannya Konferensi Paccekke 1947

Perlawanan yang dibangun oleh rakyat Sulawesi dalam menghadapi Belanda yang berusaha untuk kembali berkuasa di Indonesia menghadapi banyak tantangan. Tidak saja kekuarangan alat persenjataan tetapi juga tidak cukup kuat untuk diandalkan jika perang berlangsung lama. Para pejuang yang ada di Sulawesi Selatan kurang memiliki pengalaman untuk menghadapi Belanda. Meskipun demikian para pejuang memiliki tekad yang kuat untuk tetap mempertahankan kemerdekaan. Hampir di seluruh pelosok Sulawesi Selatan didirikan organisasi kelaskaran untuk menghimpun kekuatan dalam menghadapi Belanda. Bahkan mereka juga menyatukan kekuatan dengan menghimpun sejumlah organisasi kelaskaran agar lebih kuat (Mappangara, dkk. 2007:130).

Salah satu komponen yang memberi sumbangsih cukup besar dalam membangun kekuatan adalah para pejuang yang didatangkan dari Pulau Jawa. Mereka ini tidak saja membantu dalam penyediaan persenjataan dan ikut terlibat dalam membangun strategi pertempuran tetapi juga memberi pelatihan kepada para pejuang dalam menghadapi musuh.

Pada akhir tahun 1945 dikirimlah rombongan pertama ke Jawa. Rombongan pertama ini terdiri dari Manai Sophian dan J.D. Syaranamual. Keduanya diberi tugas untuk memberi laporan kepada pemerintah RI mengenai situasi perjuangan di Sulawesi Selatan dan kesulitan yang dihadapi untuk tetap menggelorakan perjuangan.

Rombongan kedua yang dikirim terdiri dari M. Saleh Lahade, Andi Mattalatta, La Nakka, dan Mohd. Amin Lamacca. Para pemuda yang dikirim menggunakan perahu layar dan penuh dengan resiko karena gerak gerik mereka dipantau oleh pihak Belanda.

Rombongan berikutnya adalah Andi Yusuf dari Bone. Setelah itu disusul oleh rombongan Andi Sapada. Dalam rombongan itu terdiri dari Andi Oddang, Rivai Paerai, Syamsul Arif, Andi Djamarro, dan Darwana. Mereka ini bertolak dari Suppa dengan menggunakan perahu Beggo. Rombongan selanjutnya adalah Daen Lawa. Dalam rombongan ini ikut pula Arsyad B, Musa Gani, Muhammadiyah, Andi Magga Amirullah, Bau Mahmud, dan Andi Tau. Setelah itu berangkat pula rombongan Alim Bachri, Bachtiar, dan Mahmud Sewang. Mereka ini berangkat dari Makassar. Kemudian rombongan yang berangkat dari Mandar adalah A. Malik dan A. Gatie, sedangkan dari Bulukumba berangkat rombongan Andi Puna.

Pada tanggal 9 Januari 1946 rombongan yang dipimpin oleh M. Saleh Lahade tiba di Yogyakarta. Pada tanggal 12 Januari bersama dengan beberapa orang lainnya yakni Andi Mattalatta, La Nakka, Muh. Yamin, H. Moh. Yahya, dan H. Moh. Karim menghadap Presiden Soekarno di istana Negara Yogyakarta. Rombongan ini membawa surat dan laporan dari Dr. Ratulangi, Gubernur Sulawesi ketika itu. Setelah mengetahui duduk persoalannya, rombongan ini diminta untuk menghadap Sutan Syahrir, Perdana Menteri di Jakarta.

Oleh karena jarak ke Jakarta cukup jauh dan untuk mendapatkan hasil maksimal akhirnya diputuskan membagi dua rombongan. Satu rombongan ke Jakarta dan satu lagi berusaha bertemu dengan Jenderal Soedirman. M. Saleh Lahade berangkat ke Jakarta dan Andi Mattalatta menemui Jenderal Soedirman.

Andi Mattalatta berhasil bertemu Jenderal Soedirman. Setelah melaporkan situasi politik dan jalannya perlawanan di Sulawesi Selatan, Jenderal Soedirman memberikan beberapa arahan agar perlawanan tetap dapat dipertahankan. Setelah itu Andi Mattalatta menghubungi Kahar Muzakkar, Komandan Batalyon Kemajuan Indonesia. Ketika itu Kahar Muzakkar memiliki kurang lebih 800 orang anggota. Mereka ini adalah

mantan narapidana dari Nusakambangan yang kebanyakan adalah orang Sulawesi Selatan.

Dalam pertemuan itu dibicarakan kemungkinan untuk membentuk Tentara Republik Indonesia Persiapan Sulawesi (TRIPS). Keduanya sepakat untuk mewujudkan usul itu dan memutuskan menemui Jenderal Soedirman untuk memberitahukannya dan sekaligus untuk mendapatkan dukungan. Usul itu kemudian diterima oleh Jenderal Soedirman dan kemudian disahkan sebagai bagian dari rencana Markas Besar Tentara.

Maka pada tanggal 16 April 1946 keluarlah Surat Keputusan Panglima Besar Jenderal Soedirman yang menugaskan kepada Kahar Muzakkar, Andi Mattalatta, dan M. Saleh Lahade untuk melakukan rencana kerja MBT, adapun yang diberikan MBT kepada pemegang mandat adalah sebagai berikut:

1. Melakukan persiapan dalam pembentukan kader dari pasukan lengkap dengan peralatan tentara yang akan diberangkatkan secara ekspedisi ke Sulawesi.
2. Membentuk Tentara Republik Indonesia Persiapan di Sulawesi Selatan dengan kekuatan satu Divisi, hingga kesatuan yang terkecil guna menegakkan dan membela Republik Indonesia.
3. Menyampaikan laporan tentang hasil tugas tersebut kepada Panglima Besar Jenderal Soedirman.

Terbentuknya TRIPS adalah berkat jalinan kerjasama antara utusan-utusan yang dikirim oleh pihak pejuang kemerdekaan di Sulawesi Selatan dan wadah perjuangan masyarakat Sulawesi yang berada di Jawa mendapat dukungan dari pihak pemerintah RI. TRIPS berhasil mengorganisir pasukan ekspedisi yang dikirim ke Sulawesi Selatan untuk membantu dan mendorong semangat perjuangan mereka untuk tetap mempertahankan kemerdekaan RI.

Untuk pembentukan itulah diperlukan pertempuran di antara para tokoh-tokoh pejuang se Sulawesi Selatan dengan persiapan yang mantap terutama dari segi taktik dan strateginya, oleh karena pada saat itu dikhawatirkan rencana tersebut akan diketahui oleh pasukan NICA. Apalagi saat itu adalah saat dimana ganasnya Kapten Westerling

dalam menumpas orang yang dianggap pengacau.

Banyak rakyat Barru yang notabene bukan berasal golongan pejuang yang rela bersatu dalam membantu TRIPS untuk menghadapi Belanda. Hal ini semata-mata dilakukan untuk menjaga kedaulatan bangsa dan negara dan khususnya untuk melindungi Barru dari serangan musuh.

Keterlibatan masyarakat Barru sebagai tokoh TRIPS tidak terlepas dari keinginan mereka untuk mempertahankan kedaulatan Negara yang ingin dirampas kembali oleh Belanda. Mereka dengan sukarela masuk dan ikut menjalani latihan militer bersama-sama dengan tentara asli pembentukan TRIPS di Jawa. Tokoh-tokoh TRIPS antara lain adalah Andi Mattalatta, Andi Oddang, dan masih banyak lagi sebagai orang yang berpengaruh merekrut masyarakat Barru untuk bersama-sama berjuang melawan Belanda. Masyarakat Barru tidak ingin NICA/ KNIL dengan mudahnya masuk dan berkuasa kembali di Indonesia setelah para pejuang bersusah payah memerdekakan Negara RI yang pada saat itu diduduki oleh Jepang.

Selain itu rakyat Barru sangat membenci Belanda yang sudah terusir dari Jepang kemudian datang kembali setelah kekelahan Jepang. Mereka menganggap Belanda adalah suatu golongan bangsa yang sangat serakah dan tidak tau malu.

Alasan Barru dijadikan sebagai markas besar TRIPS adalah karena pimpinan TRIPS yakni mayor Andi Mattalatta memang mendarat di Pulau Pannikiang lalu melanjutkan pelayaran ke Garongkong (Barru).

Markas besar TRIPS selalu berubah-ubah, karena markas TRIPS tersebut selalu diserbu oleh pasukan KNIL. Oleh sebab itu apabila markas TRIPS diserbu, maka para pasukan TRIPS dan beberapa kelaskaran yang tergabung akan berpindah ke tempat lain yang dirasa aman. Markas TRIPS yang pertama terletak di Paddumpu, sebuah desa yang terletak di daerah di Soppeng Riaja. Di daerah inilah seluruh kegiatan pasukan TRIPS dilakukan dan beberapa kelaskaran lainnya saling membantu merencanakan strategi terbaik untuk meredam perlawanan tentara KNIL. Strategi yang dijalankan oleh pasukan TRIPS dan kelaskaran yang tergabung adalah sistem gerilya yakni menyebar di hutan-hutan.

2. Pelaksanaan dan Hasil Dari Konferensi Paccekke 1947

Terlaksananya operasi pengiriman pasukan TRIPS dan ALRI ke Sulawesi Selatan adalah berkat kerja sama para pejuang kemerdekaan yang ada di Sulawesi Selatan dan yang aktif di Jawa. Sesungguhnya ide ekspedisi pasukan dari Jawa bermula dari putusan para pejuang Sulawesi Selatan pada bulan November 1945, yang dipimpin langsung oleh Andi Mattalatta dan M. Saleh Lahade. Kemudian, kedua tokoh tersebut bekerjasama dengan Kahar Muzakkar di Yogyakarta. Dan seperti yang telah disebutkan dahulu, mereka bertiga diberi tugas-tugas penyusupan ke Sulawesi Selatan berdasarkan Surat Keputusan Panglima Besar Jenderal Soedirman tanggal 16 April 1946 (Pawiloy, 1985:337).

Ekspedisi TRIPS yang pertama direncanakan akan berangkat pada tanggal 23 Mei 1946 akan tetapi tertunda dan baru dapat terlaksana pada tanggal 27 Juni 1946. Pimpinan pasukan ekspedisi pertama ini adalah kapten Muhammadong dengan jumlah anggota sebanyak 62 orang di antaranya adalah Husain Ibrahim, A.M. Yusuf, dan lain-lain

Walaupun gagal pada ekspedisi pertama, maka pada bulan Juni 1946 TRIPS kembali mengirim pasukannya yang kedua ke Sulawesi Selatan. Ekspedisi kedua ini dipimpin oleh M. Tahir Daeng Tompo yang mendampingi antara lain Letnan Said, Hasan Bin Talib, Letnan Latif. Ekspedisi ini berhasil menerobos blokade angkatan laut Belanda dan akhirnya mendarat di Suppa, Pinrang.

Ekspedisi TRIPS yang ketiga dipimpin oleh Letnan Abdul Latif. Pasukan pimpinan Letnan Abdul Latif membawa senjata lengkap. Pendaratan dilakukan pada awal bulan Desember 1946 yang ketika itu operasi Westerling baru saja dimulai.

Hampir bersamaan dengan datangnya rombongan ekspedisi ketiga, rombongan Andi Manyulei mendarat di Suppa kemudian terus ke Maiwa. Ditempat itu ia bergabung dengan laskar pemuda Maiwa dan memberikan pelatihan dasar pertempuran dengan taktik gerilya.

Ekspedisi kelima dibawah pimpinan Letnan M. Said dan Murtala dengan membawahi 18 orang anggota juga mendarat di Suppa. Tapi sebelum rombongan ini

mendarat, mereka dihadap oleh tentara NICA dan akhirnya mereka semua gugur. Peristiwa ini dikenal dengan nama pertempuran Garessik sehari suntuk (Rasyid, 1990:141).

Pasukan ekspedisi kelompok komando pimpinan Mayor Andi Mattalatta tiba di pulau kecil bernama panikiang pada sore hari pada tanggal 26 Desember 1946. Pasukan pimpinan Andi Mattalatta ini menggunakan perahu jenis Lambo. Dan keesokan harinya tanggal 27 Desember 1946 komandi utama TRIPS mendarat di Garongkong dengan selamat dan dijemput oleh M. Said dan La Ballu, kepala kampung. Setelah itu Andi Mattalatta memerintahkan M. Said menurunkan barang-barang dari atas perahu dan mengangkutnya ke Bukit Bubbue, suatu bukit yang terletak di pinggir jalan Makassar-Parepare (Mattalatta, 2002:317).

Andi Mattalatta beserta rombongan berjalan ke Bukit Bubbue pada waktu malam. Pada saat itu, di atas bukit mereka menemukan sebuah rumah. Rumah itulah yang kemudian menjadi markas komando untuk sementara waktu. Di sisi rumah tersebut telah disiapkan tempat, Andi Mattalatta memerintahkan kepada anak buahnya untuk tidak boleh menembak jika belum melihat dan mengetahui posisi musuh (Mattalatta, 2002:317).

Setelah beberapa hari, Andi Mattalatta beserta pasukan meninggalkan bukit Bubbue dan melanjutkan perjalanannya melalui SepeE, kemudian menuju ke Batulappa, lalu ke Balusu. Pada tanggal 2 Januari 1947, jam 08.00 pagi sesudah sarapan pagi, rombongan Andi Mattalatta berangkat ke kampung Paddumpu yang selama beberapa bulan dijadikan markas oleh kelaskaran Ganggawa.

Sesudah Andi Sarifin dan kawan-kawan kehabisan peluru, ia meminta keris milik Zainuddin. Dengan mengendap dan mendekati musuh. Sebelum sempat menancapkan kerisnya ia tertembak dan gugur. Pengawalnya ikut gugur kemudian semua senjata diambil musuh. Tentara KNIL sangat marah dan kesal atas keberanian dan kemahiran Andi Sarifin. Oleh karena itu matanya dicungkil dan kemudian dibawa oleh KNIL ke tangsi mereka di Madello. Oleh karena pimpinan rombongan kedua gugur maka jabatan kemudian diambil alih oleh wakil pimpinan yakni Letnan Satu Andi Sapada.

Setelah pengiriman dua pasukan ekspedisi komando tersebut, menyusul pula empat kelompok pasukan ekspedisi. Dua diantara empat kelompok ekspedisi ini gagal melaksanakan tugas yang diemban, yaitu pasukan ekspedisi yang dipimpin oleh Letnan Manungke dimana seluruh pasukannya tertangkap oleh pasukan KNIL. Pada waktu itu, pasukan ekspedisi ini akan mendarat di Takkalasi, Barru. Kemudian pasukan ekspedisi yang dipimpin oleh Kapten Haryanto tidak dapat melakukan pendaratan karena jaringan pengawasan pasukan KNIL terlalu kuat. Kegagalan pendaratan itu mendorong mereka untuk berusaha kembali ke Jawa. Dalam perjalanan pulang pasukan ini dihadap oleh pasukan KNIL. Dalam pertempuran ini, pimpinan ekspedisi Kapten Haryanto gugur.

Renacana awal dilaksanakan konferensi tersbut di daerah Salessoe. Perjalanan Andi Mattalatta mulai dari Garongkong menuju SepeE, lalu melanjutkan perjalanan ke Lakepo (Binuang), bergeser ke daerah Baera, Balusu, dan sampai ke daerah Salessoe yang rencana awal di Salessoelah tempat dilaksanakan konferensi tersebut. Akan tetapi daerah Salessoe batal dilakukan konferensi dikarenakan daerah tersebut sudah dikepung oleh Belanda dan kejadian tersebut Andi Sarifin meninggal akibat kontak senjata dengan Belanda. Secara tidak terduga dari peristiwa ini Andi Mattalatta dan beberapa peserta yang lainnya meninggalkan daerah Salessoe yang sementara dikuasai oleh Belanda. Andi Mattalatta dan beberapa orang yang selamat bergegas menuju Paddumpu, Kamiri, Kading, hingga akhirnya tibalah di daerah yang dianggap paling aman yaitu daerah Paccekke (wawancara Sainal tanggal 7 Oktober 2018).

Konferensi Paccekke dimulai pada tanggal 20 Januari 1947 dan berakhir pada tanggal 22 Januari 1947 bertempat di sebuah lembah di pegunungan Soppeng Riaja di sebuah desa yang bernama Paccekke. Di Desa inilah dilaksanakan konferensi besar yaitu konferensi untuk membentuk Tentara Republik Indonesia (TRI) di Sulawesi Selatan. Pimpinan konferensi adalah Andi Mattalatta yang dibantu oleh M. Saleh Lahade sebagai pemegang mandate dari Panglima Besar Jenderal Soedirman sebagai pimpinan Markas Besar Tentara (MBT).

Lokasi konferensi dipandang cocok karena letaknya yang terpencil dan jauh dari intaian Belanda. Letaknya dikaki gunung Bawakaraeng dan terlindungi oleh jalan yang menuju lokasi yang tidak mudah. Untuk sampai ke tempat tersebut diperlukan waktu yang cukup lama dan juga dipertontonkan medan yang tidak begitu baik. Tempat itu sengaja dipilih agar tidak mudah dijangkau oleh pihak Belanda. Itulah sebabnya sewaktu diadakan konferensi ada beberapa kelaskaran yang terlambat sampai di lokasi konferensi (Oddang, 2012:93). Dalam konferensi ini dibahas untuk mengadakan perlawanan yang lebih efektif dan bagaimana melindungi rakyat dari kekejaman pasukan colonial.

20 Januari 1947, jam 07.00 semua pasukan sudah berada di Paccekke. Para komandan memilih Rachmansyah, komandan pasukan Ganggawa untuk mengatur pengamanan konferensi. Beliau menerima baik pengangkatan tersebut dan langsung memerintahkan kepada semua komandan pasukan agar wakil komandan masing-masing memimpin pasukannya, sehingga para komandan dapat mengikuti konferensi paccekke dengan baik. Setelah para wakil komandan berkumpul, Rachmansyah membagi tugas untuk mengatur upacara pembukaan konferensi. Dalam upacara pembukaan konferensi, hadir 45 orang pimpinan pasukan bersama 45 orang staf komando, 4 kompi pasukan yang gerakan PBB nya sudah baik, dan 30 orang rakyat biasa.

Untuk mengalihkan perhatian NICA di daerah selatan, tepatnya di daerah kekuasaan LAPRIS, Ranggong Daeng Romo selaku panglima LAPRIS untuk melakukan suatu serangan umum terhadap tentara Belanda (KNIL). Selain itu pula dilakukan serangan penghadangan dan juga serangan atas kantong-kantong kedudukan NICA. Perintah itu bagian dari upaya yang dilakukan oleh Ranggong Daeng Romo untuk mengalihkan perhatian Belanda ke selatan karena di daerah Barru tepatnya di Paccekke sedang berlangsung konferensi untuk membentuk Tentara Republik Indonesia. Konferensi yang dibuka pada tanggal 20 Januari itu diikuti oleh beberapa kelaskaran yang ada di Sulawesi ketika itu

3. Dampak Yang Ditimbulkan Pasca Konferensi Paccekke Tahun 1947

Perlawanan yang dibangun oleh rakyat Sulawesi dalam menghadapi Belanda yang berusaha untuk kembali berkuasa menghadapi banyak tantangan. Tidak hanya kekurangan alat persenjataan tetapi juga tidak cukup kuat untuk diandalkan jika perang itu berlangsung lama. Para pejuang yang ada di Sulawesi Selatan kurang memiliki tekad yang kuat untuk tetap mempertahankan kemerdekaan.

Kendatipun usaha pemerintah Belanda berhasil mengacaukan perlawanan dan mematahkan semangat perjuangan mereka tetapi tekad untuk tetap berada dalam bingkai kesatuan tetap menjadi tujuan utama. Itulah sebabnya walaupun dalam keadaan terdesak sekalipun mereka tetap melakukan perlawanan terhadap pasukan Belanda (NICA/ KNIL). Tidak sedikit pertempuran yang ada dicatat sebagai wujud sikap perjuangan mereka. Demikian pula dengan Komandan TRI Devisi Hasanuddin, Mayor Andi Mattalatta terlibat dalam serangan yang dilancarkan terhadap pos pasukan Belanda di Biloka, Poro, dan Pong Durian (Mappangara, dkk, 2007:130).

Meskipun kekuatan semakin menurun seiring dengan meningkatnya kekuatan di pihak Belanda, Staf Komandan TRI Devisi Hasanuddin yang baru dibentuk berusaha membangun kekuatan untuk melakukan serangan demi mengembalikan semangat para pejuang. Selain itu, diusahakan pula untuk tetap mempertahankan kemerdekaan.

Namun demikian, sampai pada tahun 1948 usaha keras yang dilakukan oleh para pejuang tidak terlalu membuahkan hasil. Apa yang dilakukan oleh Westerling beserta pasukannya dan Belanda pada umumnya secara perlahan tapi pasti menjatuhkan nyali sebagai pejuang. Keadaan yang demikian ini ditopang dengan terbentuknya Negara Indonesia Timur (NIT) sehingga keleluasaan Belanda semakin menjadi-jadi.

Kekalahan tinggal menunggu waktu saja. Perlengkapan senjata yang semakin minim, ruang gerak yang semakin sempit, dan banyaknya pasukan yang terbunuh dan tertangkap serta yang ikut mendukung Belanda adalah hal yang sangat menyulitkan para pejuang yang masih ingin melanjutkan perjuangan. Selain itu ditambah lagi dengan banyaknya pasukan KNIL dengan persenjataan mereka yang lengkap dan modern.

Begitupun dengan perjuangan TRIPS dan beberapa kelaskaran yang tergabung di Barru. Dengan banyaknya pasukan TRIPS yang tertangkap dan terbunuh, maka semakin berkuranglah pasukan yang tersisa untuk melawan pasukan KNIL. Markas-markas utama TRIPS selalu dapat ditemukan oleh pasukan KNIL. Persediaan persenjataan juga semakin menipis ditambah lagi suplai bahan makanan yang hamper habis. Keberangkatan Mayor Andi Mattalatta kembali ke Jawa juga menjadi salah satu alasan surutnya semangat pasukan TRIPS dalam melawan Belanda karena beliau adlah pimpinan pasukan ekspedisi.

Salah satu faktor utama kekalahan TRIPS di Barru adalah banyaknya masyarakat Barru yang dipaksa oleh Belanda/ KNIL untuk menjadi passoso. Hal ini seperti duri dalam daging bagi pasukan TRIPS dan kelaskaran lainnya. Bagaimana tidak, rakyat yang seharusnya berusaha membela kedaulatan Negara malah dipaksa untuk menjadi penghianat Negara (wawancara La Tulu tanggal 7 Oktober 2018).

Dapat dikatakan bahwa seluruh Sulawesi Selatan secara umum Barru secara khusus berada dalam kekuasaan Belanda. Pasukan TRIPS dan kelaskaran yang tergabung tidak mampu lagi berlutik karena mereka telah kehabisan persediaan senjata. Mandat Panglima Besar Jenderal Soedirman tidak dapat diemban dengan baik oleh pasukan TRIPS yang memberi amanah untuk memperjuangkan kemerdekaan RI.

Setelah tahun 1947 perjuangan bersenjata di Sulawesi Selatan telah dilumpuhkan oleh pasukan Belanda. Dengan pertimbangan untuk perjuangan jangka panjang dan untuk menghindari jatuhnya korban di kalangan masyarakat yang tidak berdosa, akhirnya pimpinan-pimpinan TRI Devisi Hasanuddin mengambil keputusan untuk kembali ke Jawa kemudian menyusun program dan kekuatan baru.

Dapat dikatakan bahwa Dampak Yang Ditimbulkan Pasca Konferensi Paccেকে Tahun 1947 di Sulawesi Selatan belum seluruhnya kondusif, akan tetapi daerah tempat konferensi tersebut mulai berlangsungnya konferensi sampai setelah konferensi dilaksanakan kondisi daerah Paccেকে masih

tetap aman dan kondusif (wawancara La Temmi tanggal 8 Oktober 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pada dasarnya hal yang melatar belakangi diadakannya Konferensi Paccেকে dikarenakan situasi politik dan jalannya perlawanan di Sulawesi Selatan, dalam hal ini perlawanan yang dibangun oleh rakyat Sulawesi dalam menghadapi Belanda yang berusaha untuk kembali berkuasa di Indonesia menghadapi banyak tantangan. Tidak saja kekuarangan alat persenjataan tetapi juga tidak cukup kuat untuk diandalkan jika perang berlangsung lama.
2. Pelaksanaan dan hasil dari Konferensi Paccেকে pada awal perencanaannya dilaksanakan konferensi tersebut di daerah Salessoe. Perjalanan Andi Mattalatta mulai dari Garongkong menuju SepeE, lalu melanjutkan perjalanan ke Lakepo (Binuang), bergeser ke daerah Baera, Balusu, dan sampai ke daerah Salessoe yang rencana awal di Salessoelah tempat dilaksanakan konferensi tersebut. Akan tetapi daerah Salessoe batal dilakukan konferensi dikarenakan daerah tersebut sudah dikepung oleh Belanda dan kejadian tersebut Andi Sarifin meninggal akibat kontak senjata dengan Belanda. Secara tidak terduga dari peristiwa ini Andi Mattalatta dan beberapa peserta yang lainnya meninggalkan daerah Salessoe yang sementara dikuasai oleh Belanda. Andi Mattalatta dan beberapa orang yang selamat bergegas menuju Paddumpu, Kamiri, Kading, hingga akhirnya tibalah didaerah yang dianggap paling aman yaitu daerah Paccেকে. Dan hasil dari konferensi tersebut adalah dibentuklah Tentara Republik Indonesia (TRI) Devisi Hasanuddin, dimana pada hakikatnya konferensi ini bertujuan untuk mengorganisir kesatuan gerakan militer dalam satu komando yang ditandai dengan perlawanan bersenjata terhadap Belanda semakin meningkat. Aksi-aksi sabotase penghadangan dan penyerangan terhadap tentara Belanda.

3. Dampak yang ditimbulkan pasca konferensi Paccekke tahun 1947 adalah Dapat dikatakan bahwa seluruh Sulawesi Selatan secara umum Barru secara khusus berada dalam kekuasaan Belanda. Pasukan TRIPS dan kelaskaran yang tergabung tidak mampu lagi berkutik karena mereka telah kehabisan persediaan senjata. Mandat Panglima Besar Jenderal Soedirman tidak dapat diemban dengan baik oleh pasukan TRIPS yang memberi amanah untuk memperjuangkan kemerdekaan RI. Setelah tahun 1947 perjuangan bersenjata di Sulawesi Selatan telah dilumpuhkan oleh pasukan Belanda. Dengan pertimbangan untuk perjuangan jangka panjang dan untuk menghindari jatuhnya korban di kalangan masyarakat yang tidak berdosa, akhirnya pimpinan-pimpinan TRI Devisi Hasanuddin mengambil keputusan untuk kembali ke Jawa kemudian menyusun program dan kekuatan baru. Dapat dikatakan bahwa Dampak Yang Ditimbulkan Pasca Konferensi Paccekke Tahun 1947 di Sulawesi Selatan belum seluruhnya kondusif, akan tetapi daerah tempat konferensi tersebut mulai berlangsungnya konferensi sampai setelah konferensi dilaksanakan kondisi daerah Paccekke masih tetap aman dan kondusif.
2. Kiranya generasi muda mampu lebih bijak dalam memahami konsep dan makna sebuah peristiwa yang begitu besar yang dampaknya bisa saja dapat merusak generasi muda akan tetapi dari peristiwa besar itu mampu menetralsisir sebuah persoalan-persoalan yang terjadi di dalam masyarakat.
3. Diharapkan kepada segenap pembaca untuk dapat sadar dan mampu memahami tentang peristiwa bersejarah yang terjadi pada masa itu dan mengembangkan serta melestarikan warisan budaya lokal, tidak hanya pada penyelamatan benda-benda pusaka, melainkan juga dengan meningkatkan penulisan-penulisan karya mengenai sejarah lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik & Surjomiharjo, Abdurrohman. 1985, *Ilmu Sejarah dan Historiografi : Arah dan Perspektif*, Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media.
- Ambo Tang, Ilham. 2011. "Menolak Kolonialisme. Menonton Film Barat di Kota Makassar Tahun 1950an", dalam <http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=pemerintahan+makassar+masa+nit&source>. Diakses tanggal 24 November 2011.
- Amir, Muhammad. 2001. *Pertentangan Antara Golongan Unitaris dan Federalis di Sulawesi Selatan 1945-1950*. Makassar: Depniknas, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar.
- Arsip Nasional RI Perwakilan di Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan. 1987. *Inventaris Arsip Regering Van Oost Indonesie (Pemerintah Negara Indonesia Timur) 1946-1950*. Ujung Pandang: Arsip

B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan di atas, maka penulis ingin mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan Pemerintah Kabupaten Barru beserta jajarannya agar sekiranya memperhatikan data-data dan menjaga baik arsip sejarah Kabupaten Barru dikarenakan data-data khusus sejarah tentang Konferensi Paccekke banyak yang hilang dan Hendaknya kepada pihak pemerintah terutama pemerintah Kabupaten Barru agar mampu merekam kembali kisah-kisah sejarah tentang Konferensi Paccekke yang besar kemungkinan masih tersimpan di benak para kalangan masyarakat, dengan senantiasa membuat program yang mengkaji masalah sejarah lokal.

- Nasional RI Perwakilan di Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan.
- Asba, Rasyid. 2007. *Kopra Makassar Perebutan Pusat dan Daerah: Kajian Sejarah Ekonomi Politik Regional di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Daeng Rapi, A. Massiara. 1988. *Menuju Tabir Sejarah dan Budaya di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pelestarian Sejarah dan Budaya Sulawesi Selatan, Tomanurung dan Yayasan Bhineka Tunggal Ika.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai pustaka.
- Dijk, Van. 1993. *Darul Silam Islam Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Gravity Press.
- Fortuna, Dewi Dkk, 2005. *Konflik Kekerasan Internal*, Jakarta: Yayasan obor Indonesia.
- Gootschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*, Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Gonggong, Anhar. 2004. *Abdul Qahhar Mudzakkar, dari Patriot Hingga Pemberontak*. Yogyakarta: Ombak.
- Hasan, Sabriah. 2010. *Andi Makkasau Menakar Harga 40.000 Jiwa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kadir, Harun, dkk. 1984. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Kerjasama Bappeda TK I Sul-Sel dengan UNHAS.
- Kartodirjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Koro, Nasaruddin. 2005. *Ayam Jantan Tanah daeng, Siri' & Pesse Dari Konflik Lokal Ke Pertarungan Lintas Batas*. Jakarta: Ajuara.
- Kristiawan. 1984. *ABRI dalam Perkembangan Politik. Refleksi Kesejarahan dan Tatapan Masa Depan*. Ambarawa: Sinar Harapan.
- Madjid, Dian M & Johan Wahyudi. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mangemba, H.D. 2007. *Sultan Hasanuddin Disegani Kawan Dan Lawan*. Makassar: Pusataka Refleksi.
- Mappangara, Suriadi, dkk. 2007. *Pergolakan di Sulawesi Selatan; Studi Kasus Konferensi Paccekke 1945-1947*. Barru: Dinas Kominfo Budpar Barru.
- Mattalatta, Andi. 2002. *Meniti Siri dan Harga Diri*. Jakarta: Khasanah Manusia Nusantara.
- Najamuddin. 2000. *Sulawesi Selatan: Pergumulan Antara Negara Federal dan Negara Kesatuan 1946-1949*. Tesis Magister belum diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Notosusanto, Nugroho. 1971. *Norma-norma Dasar Dalam Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Dephankam.
- Oddang, Andi. 2012. *Untuk Merah Putih, Catatan Seorang Pejuang Ekspedisi TRIPS*. Jakarta: Media Group Fajar Bekerjasama dengan Yayasan Makkarumpa Dg. Parani.
- Patang, Lahadjdji. 1976. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia, Sulawesi dan Pahlawan-Pahlawannya*. Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Generasi Muda Indonesia.
- Pawiloy, Sarita. 1985. *Sejarah Perjuangan Angkatan 45 di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Propinsi Sulawesi Selatan.
- Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan. 1991. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Departemen Dalam Negeri di Provinsi*

- Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan.
- Pradadimara, Dias. 2004. "Penduduk Kota, Warga Kota, dan Sejarah Kota: Kisah Makassar. The 1st International Conference on Urban History. Draft Pertama, dalam <http://pdfcast.org/download/penduduk-kota-warga-kota-dan-sejarah-kota-kisah-makassar.pdf>. Diakses tanggal 24 November 2011.
- Rasyid, Darwas. 1990. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Daerah TK II Kabupaten Barru*. Ujung Pandang: Balai Kajian dan Nilai Tradisional Ujung Pandang.
- Ricklefs, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- R. Kahin, Audrey. 1989. *Pergolakan Daerah Pada Awal Kemerdekaan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Said, Alimuddin. 2004. *Perjuangan Robert Wolter Mongisidi*. Tesis. Program Pasca Sarjana belum diterbitkan. Makassar: UNM.
- Said, M. Natzir. 1980. *Lahirnya TRI. Divisi Hasanuddin di Sulawesi-Selatan & Tenggara Jilid I*. Makassar: Team Penelitian Sejarah Perjuangan Rakyat SULSELRA Kerja Sama Kodam XIV Hasanuddin, UNHAS dan IKIP Ujung Pandang.
- Sitonda, Muhammad Nasir. 2012. *Integrasi Gerilya, Darul Islam Indonesia (DI/TII) ke Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)*. Makassar: Yayasan Pendidikan Muhammad Nasir.
- Sjamuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Soekanto, Soerjono. 1998. *Fungsionalisme dan Teori Konflik Dalam Perkembangan Sosiologi*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Suparman, Dadang. 2013. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Pendekatan Struktural* Jakarta : PT bumi aksara Jakarta.
- Suryohadiprojo, Suyidiman. 1996. *Kepemimpinan ABRI. Dalam Sejarah dan Perjuangannya*. Jakarta: Intermasa.
- Tiro, Arif. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan*, Makassar: Andira Pubhliser.
- Trijono, Lambang Dkk, 2004. *Potret Retak Nusantara*, Yogyakarta: Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian Yogyakarta.
- Yasin Limpo, Syahrul, dkk.1995. *Profil Sejarah Budaya dan Pariwisata Gowa*. Ujung Pandang: Pemda Tingkat II Gowa Kerjasama Yayasan Eksponen 1966 Gowa.
- Yulianto, Pratomo. 2005. *Militer dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Narasai.